

Epistemologi Ilham dan Ilmu dalam Pemikiran Al-Ghazali: Analisis Relasi Rasionalitas dan Spiritualitas dalam Tradisi Keilmuan Islam

Cahyudi Prima¹ ✉, Isrun Abdurahman², Agus Salim³, Izudin⁴, Isop Sapei⁵

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Agama Islam Minhajul Haq, Indonesia

^{4,5} UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

e-mail: cahyudiprima@staimh.ac.id

Abstrak

Diskursus mengenai epistemologi dalam tradisi keilmuan Islam sering kali dihadapkan pada dikotomi antara rasionalitas dan spiritualitas, terutama di tengah dominasi paradigma sains modern yang sekularistik dan reduksionis. Meskipun pemikiran Abu Hamid Al-Ghazali tentang ilmu telah banyak dikaji, mayoritas penelitian terdahulu masih menyisakan kesenjangan penelitian (research gap) karena cenderung hanya berfokus pada aspek pendidikan akhlak atau tasawuf secara umum, tanpa menganalisis secara spesifik dan mendalam relasi dialektis antara ilham (intuisi spiritual) dan rasionalitas sebagai satu kesatuan sistem epistemologi yang utuh. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji epistemologi ilham dan ilmu menurut Al-Ghazali guna menyingkap relasi rasionalitas dan spiritualitas tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan dengan mengaplikasikan metode historis-filosofis dan hermeneutika terhadap karya primer Al-Ghazali (Ihya' 'Ulum al-Din, al-Munqidz min al-Dhalal, Mishkat al-Anwar, dan al-Risalah al-Laduniyyah). Hasil penelitian membuktikan bahwa Al-Ghazali mengkonstruksi hierarki epistemologi yang integratif; menempatkan pengetahuan empiris dan akal (istidlal) sebagai instrumen awal yang esensial, sementara ilham diposisikan sebagai puncak pencapaian pengetahuan transenden yang menyempurnakan keterbatasan rasio. Kebaruan (novelty) dari penelitian ini terletak pada argumentasi teoretis yang mendudukkan ilham dalam pemikiran Al-Ghazali bukan sekadar pengalaman mistik-subjektif, melainkan sebagai sumber pengetahuan valid yang terstruktur secara logis dalam melengkapi kerja akal. Adapun kontribusi penelitian ini adalah menawarkan kerangka paradigma holistik bagi perguruan tinggi Islam kontemporer untuk mengintegrasikan ilmu agama dan sains umum, sekaligus memberikan landasan kritik filosofis terhadap kungkungan epistemologi positivistik modern.

Kata Kunci: Al-Ghazali, Epistemologi, Ilham, Ilmu, Rasionalitas.

Abstract

The discourse on epistemology within the Islamic intellectual tradition is often confronted with a dichotomy between rationality and spirituality, especially amidst the dominance of the secularistic and reductionist modern science paradigm. Although Abu Hamid Al-Ghazali's thoughts on knowledge have been widely studied, the majority of previous research still leaves a research gap as it tends to focus merely on moral education or general Sufism (tasawuf), without specifically and deeply analyzing the dialectical relationship between ilham (spiritual intuition) and rationality as a unified and comprehensive epistemological system. Therefore, this study aims to examine the epistemology of ilham and knowledge ('ilm) according to Al-Ghazali to uncover this relationship between rationality and spirituality. This research employs a qualitative approach through library research, applying historical-philosophical and hermeneutical methods to Al-Ghazali's primary works (Ihya' 'Ulum al-Din, al-Munqidz min al-Dhalal, Mishkat al-Anwar, and al-Risalah al-Laduniyyah). The findings

demonstrate that Al-Ghazali constructs an integrative epistemological hierarchy; positioning empirical knowledge and reason (istidlal) as essential initial instruments, while ilham is positioned as the pinnacle of transcendent knowledge achievement that perfects the limitations of the intellect. The novelty of this research lies in the theoretical argumentation that situates ilham in Al-Ghazali's thought not merely as a subjective-mystical experience, but as a valid source of knowledge that is logically structured to complement the functions of reason. Furthermore, the contribution of this research is to offer a holistic paradigm framework for contemporary Islamic higher education institutions to integrate religious sciences and general sciences, while simultaneously providing a basis for philosophical critique against the confines of modern positivistic epistemology.

Keywords: Al-Ghazali, Epistemology, Ilham, Knowledge, Rationality.

Copyright (c) 2026 Cahyudi Prima, Isrun Abdurahman, Agus Salim, Izudin, dan Isop Sapei.

✉ Corresponding author :

Email Address : cahyudiprima@staimh.ac.id

Pendahuluan

Ilmu pengetahuan merupakan salah satu fondasi utama dalam tradisi intelektual Islam (Basuki & Adang Hambali, 2024). Para ulama dan filsuf muslim sejak awal telah menaruh perhatian besar pada epistemologi, yaitu teori tentang sumber, proses, dan validitas pengetahuan (Jais Aswanda et al., 2024). Di antara tokoh yang memberikan kontribusi penting dalam dinamika pemikiran ini adalah Abu Hamid al-Ghazali (1058–1111 M) (*"Al-Ghazali's Philosophical Theology,"* 2010), seorang teolog, filsuf, sekaligus sufi besar (Aminullah Poya & Habiburrahman Rizapoor, 2023). Pemikirannya mengenai ilmu dan ilham menempati posisi yang khas karena berhasil menggabungkan kerangka rasional dengan dimensi spiritual secara proporsional (Hamat et al., 2019). Bagi Al-Ghazali, ilmu tidak hanya diperoleh melalui artikulasi akal diskursif dan pengalaman empiris, melainkan juga terpancar melalui ilham, yakni sejenis pengetahuan transenden yang ditanamkan Allah langsung ke dalam hati manusia yang telah disucikan melalui laku spiritual (tazkiyat al-nafs) (Purba, 2018).

Sejumlah studi terdahulu telah banyak mengkaji aspek-aspek epistemologi Al-Ghazali dari berbagai sudut pandang akademis. Sebagai contoh, penelitian (Nasr, 2006) dan dikomentari (Walbridge, 2011) secara konsisten menekankan dimensi spiritualitas dalam epistemologi Islam yang berakar kuat dari tradisi tasawuf. Di sisi lain, karya (Griffel, 2009) memperlihatkan bagaimana kritik tajam Al-Ghazali terhadap filsafat rasionalistik Aristotelian justru berujung pada penguatan dimensi intuisi dalam meraih kebenaran sejati. Sementara itu, penelitian (Hallaq, 2000) menguraikan pengaruh signifikan dari pemikiran epistemologis Al-Ghazali dalam memengaruhi metodologi dan transformasi tradisi hukum Islam. Dalam ranah yang lebih aplikatif, riset (Aminullah Poya & Habiburrahman Rizapoor, 2023) menyoroti bagaimana konsep ilmu laduni diimplementasikan dalam kaitannya dengan pengembangan teori pendidikan Islam kontemporer. Terakhir, studi dari Hamat, Shuhari, dan (Hamat et al., 2019) menjelaskan relevansi penting dari epistemologi Al-Ghazali terhadap upaya integrasi antara ilmu agama ('ulum al-din) dan ilmu modern.

Meskipun diskursus mengenai pemikiran Al-Ghazali sangat kaya, mayoritas penelitian terdahulu tampak masih normatif dan menyisakan celah kajian (research gap) yang signifikan. Kebanyakan peneliti terdahulu cenderung memisahkan secara

diametral antara aspek akal (rasionalitas) dan ilham (spiritualitas) (Munip, 2024). Ilham sering kali hanya diletakkan sebagai fenomena mistis-Sufistik yang subjektif, sedangkan akal dikaji terpisah dalam ranah teologis-yuridis. Aspek epistemologis spesifik yang belum dikaji secara tuntas dalam literatur-literatur tersebut adalah mekanisme relasi dialektis-hierarkis antara ilham dan ilmu hasil akal diskursif (istidlal). Belum ada analisis mendalam mengenai bagaimana Al-Ghazali mendudukan akal bukan sebagai musuh ilham, melainkan sebagai prasyarat logis (pre-requisite) sebelum batin manusia siap menerima pancaran ilmu laduni, serta bagaimana ilham bertindak sebagai validator epistemik objektif yang menuntaskan keterbatasan rasio tanpa terjebak ke dalam irasionalisme absolut

Mengkaji kembali relasi epistemologis ini menjadi sangat krusial dan mendesak untuk dilakukan pada era kontemporer sekarang karena dua alasan utama. Pertama, dinamika sains modern saat ini tengah didera krisis eksistensial akibat dominasi mutlak paradigma positivistik yang reduksionis dan sekularistik, yang cenderung mengampusti dimensi transendensi dan nilai moral dari aktivitas ilmiah. Kedua, di sisi lain, muncul pula arus balik berupa pseudo-spiritualisme di kalangan masyarakat yang mengabaikan daya kritis akal sehat. Oleh karena itu, model epistemologi integratif Al-Ghazali sangat penting dihadirkan saat ini sebagai kompas filosofis untuk merumuskan proyek integrasi sains dan agama secara substantif di perguruan tinggi Islam, sehingga kemajuan ilmiah tidak tercerabut dari jangkar etika ketuhanan.

Berdasarkan permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk menguraikan struktur epistemologi ilham dan ilmu dalam pemikiran Al-Ghazali, serta membedah bagaimana relasi dialektis antara rasionalitas dan spiritualitas tersebut mampu menjawab tantangan keilmuan kontemporer. Penelitian ini menghadirkan kebaruan (novelty) dengan menawarkan analisis mendalam melalui pendekatan hermeneutika filosofis terhadap teks-teks primer secara komparatif. Fokus penelitian bukan sekadar bersifat deskriptif, melainkan analitis-komparatif guna menyingkap struktur epistemologi yang khas tersebut. Adapun dampak dan kontribusi yang diharapkan dari penelitian ini adalah memperkaya khazanah kajian filsafat ilmu Islam, menyediakan cetak biru konseptual bagi integrasi kurikulum pendidikan kontemporer, serta menghadirkan kritik konstruktif-solutif terhadap hegemoni epistemologi positivistik modern.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi tokoh. Fokus penelitian diarahkan secara spesifik pada pemikiran epistemologis Al-Ghazali, khususnya mengenai konsep ilham dan ilmu dalam kerangka filsafat Islam. Karena sifatnya kualitatif, penelitian ini lebih menekankan pada interpretasi makna, eksplorasi ide, dan analisis teks mendalam, bukan pada kuantifikasi data statistik.

Sumber Data

Data yang dianalisis berupa data kualitatif tekstual yang diklasifikasikan ke dalam dua kategori. Pertama, sumber primer, yakni karya-karya orisinal Al-Ghazali yang menguraikan kerangka epistemologinya, meliputi Ihya 'Ulumuddin (WASIM NASHED YACOB FANOUS, 2020), al-Munqidz min al-Dhalal (المنقذ من الضلال الغزالي ط المنهاج), Mishkat al-Anwar (Ghazali, 1146), dan al-Risalah al-Laduniyyah (*Risalah Ladduniyyah - Imam Ghazali.Pdf - Google Drive*, n.d.). Teks-teks ini secara eksplisit

membahas hierarki ilmu, ilham, dan relasi antara akal serta spiritualitas. Kedua, sumber sekunder, berupa literatur akademik mutakhir, buku, artikel jurnal, dan prosiding, yang mengkaji pemikiran Al-Ghazali, yang difungsikan sebagai instrumen pembandingan dan penguat analisis. Kerangka Analisis Untuk membedah relasi antara rasionalitas dan spiritualitas, penelitian ini menggunakan kerangka analisis epistemologi integratif Islam. Kerangka ini tidak memisahkan antara ranah otoritas rasio-logis (burhani) dan ranah intuisi-spiritual (irfani), melainkan menempatkan keduanya sebagai satu kesatuan sistem (unified system) yang berjenjang. Melalui kerangka ini, gagasan Al-Ghazali dianalisis untuk membuktikan postulat bahwa akal diskursif didudukkan sebagai prasyarat operasional yang tak terhindarkan, sementara ilham diposisikan sebagai puncak validasi kebenaran metafisik yang melampaui batas rasio. Teknik Pengumpulan dan Validasi Data

Pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan (library research) dengan tahapan:

1. Inventarisasi karya primer Al-Ghazali
2. Pengumpulan literatur sekunder yang relevan
3. Pencatatan dan pengkodean gagasan pokok (coding), dan
4. Pengorganisasian data tematik.

Guna menjamin keabsahan dan keandalan penelitian kualitatif ini, peneliti menerapkan teknik validasi data berupa triangulasi literatur, yang dieksekusi melalui dua cara: Triangulasi Silang Teks Primer: Membandingkan konsistensi gagasan epistemologis Al-Ghazali di antara kitab-kitabnya (misalnya, menguji sinkronisasi teks *Ihya'* dengan penuturan otobiografis dalam *al-Munqidz*) untuk menghindari bias pembacaan yang terfragmentasi. Triangulasi Sumber Sekunder: Mengonfrontasi hasil pembacaan teks primer dengan penafsiran dari para sarjana otoritatif (seperti analisis W.M. Watt, S.H. Nasr, atau F. Griffel) untuk memverifikasi ketepatan konteks historis dan akurasi filosofisnya. Tahapan Analisis Hermeneutika Filosofis

Teknik analisis data inti yang digunakan adalah analisis isi (content analysis) yang ditajamkan dengan pendekatan hermeneutika-filosofis. Analisis isi dilakukan dengan cara menelaah teks Al-Ghazali untuk mengidentifikasi konsep kunci dan makna gagasan. Agar interpretasi tidak ahistoris, tahapan analisis hermeneutika dijalankan melalui tiga langkah operasional:

1. Analisis Semantik-Tekstual (Objektif): Menelaah dan mendefinisikan makna leksikal dan terminologis dari kosakata kunci yang digunakan Al-Ghazali, seperti 'ilm, ilham, kashf, aql, dan istidlal.
2. Kontekstualisasi Historis-Psikologis: Menafsirkan teks dengan merekonstruksi latar belakang sosio-historis serta dinamika spiritual Al-Ghazali saat menulis karyanya (contoh: krisis epistemologis yang dialaminya di Baghdad), sehingga pemaknaan teks sejalan dengan intensi awal sang pengarang.
3. Fusi Horizon (Fungsionalisasi Makna): Mendialogkan "cakrawala masa lalu" (epistemologi Al-Ghazali) dengan "cakrawala masa kini" (krisis paradigma sains modern dan sekularisme) untuk menarik benang merah kesimpulan mengenai relevansi dan sumbangsih pemikiran tersebut di era kontemporer.

Hasil dan Pembahasan

Hegemoni paradigma sains modern yang berkembang pesat pasca-Renaissans hingga era kontemporer bertumpu sangat kuat pada fondasi epistemologi positivistik dan empirisme radikal (Nawazir, 2022). Dalam kerangka filsafat keilmuan ini, standar kebenaran direduksi secara ketat pada objek-objek material yang hanya dapat diobservasi oleh pancaindra, diukur secara kuantitatif, dan diverifikasi melalui rasionalitas matematis murni (Crupi & Calzavarini, 2023). Akibat langsung dari pendekatan yang memutlakkan pencerapan indrawi ini adalah sains modern mengalami proses sekularisasi dan desakralisasi yang parah. Alam semesta pada akhirnya hanya diperlakukan sekadar sebagai mesin raksasa yang nir-makna, memutus hubungan ontologis antara kosmos dan Sang Pencipta, serta mengampusti dimensi transendental dari seluruh aktivitas keilmuan manusia (Harahap, 2021).

Dalam konteks krisis keilmuan modern inilah, epistemologi ilham Al-Ghazali menghadirkan kritik filosofis yang fundamental sekaligus solutif. Pemikiran Al-Ghazali secara elegan mendekonstruksi arogansi rasionalisme modern yang memutlakkan akal sebagai satu-satunya instrumen penentu kebenaran tertinggi (Munip, 2024). Perlu digarisbawahi bahwa Al-Ghazali tidak pernah menolak validitas ilmu pengetahuan alamwi atau sains empiris. Bahkan, dalam karyanya ia mengkategorikan penguasaan terhadap ilmu-ilmu yang menopang hajat hidup manusia, seperti kedokteran dan matematika, sebagai *fardhu kifayah* (kewajiban kolektif) yang ditujukan untuk mendatangkan kemaslahatan umat.

Namun, kritik keras Al-Ghazali diarahkan pada sikap epistemologis buta yang berhenti hanya pada kulit luar realitas (fenomena material) dan secara dogmatis menafikan keberadaan hakikat kebenaran metafisik (*noumena*). Bagi Al-Ghazali, ketika akal dibiarkan bekerja sendirian tanpa panduan cahaya Tuhan, ia akan tergelincir pada skeptisisme atau melahirkan ilmu pengetahuan yang destruktif, tunas-etika, dan eksploitatif. Hakikat kebenaran tertinggi pada kenyataannya hanya bisa dijangkau melalui pencerahan spiritual atau ilham, yang dianugerahkan langsung oleh Allah kepada hati yang jernih.

Lebih jauh, implikasi dari tawaran epistemologi ilham Al-Ghazali ini sangat signifikan dan mendesak bagi rekonstruksi paradigma keilmuan modern. Terdapat dua implikasi utama yang dapat ditarik dari sintesis rasionalitas dan spiritualitas Al-Ghazali:

Pertama, Pemulihan Dimensi Etik dan Spiritual dalam Sains (Holistik-Integratif)

Epistemologi Al-Ghazali mengimplikasikan bahwa proses pencarian ilmu mutlak tidak boleh dipisahkan dari laku spiritual, yakni proses penyucian jiwa atau *tazkiyat al-nafs* (Badrudin et al., 2025). Jika epistemologi sains modern cenderung bersifat antroposentris (berpusat hanya pada kepentingan manusia) dan mengklaim dirinya bebas nilai (*value-free*), paradigma Al-Ghazali justru menuntut sebuah formulasi sains yang terikat nilai (*value-bound*) dan teosentris. Ilham dalam kerangka ini bertindak sebagai "kompas moral-spiritual" yang memastikan bahwa setiap penemuan empiris dan inovasi rasional digunakan semata-mata untuk sarana mendekatkan diri kepada Allah (*ma'rifatullah*). Pendekatan holistik ini secara preventif mencegah penyalahgunaan sains untuk eksploitasi alam yang didorong oleh

keserakahan rasio materialistik, karena ilmuwan disadarkan akan tanggung jawab profetiknya sebagai khalifah di bumi.

Kedua, Landasan Teoretis bagi Proyek Integrasi Keilmuan di Institusi Pendidikan

Di era kontemporer, upaya mengintegrasikan ilmu agama ('ulum al-din) dan ilmu umum di berbagai perguruan tinggi Islam sering kali mengalami kebuntuan metodologis. Kegagalan ini terjadi karena proses integrasi kerap kali hanya terjebak pada metode "cocoklogi" ayat Al-Qur'an dengan temuan sains tanpa dasar filsafat epistemologi yang ajeg. Kerangka hierarkis Al-Ghazali memberikan landasan teoretis yang jauh lebih kokoh, yakni pengakuan bahwa alam rasio (empiris-logis) dan alam ilham (intuisi spiritual) sejatinya adalah dua manifestasi dari kebenaran tunggal yang bersumber dari Cahaya Ilahi.

Dengan memosisikan ilham dan akal sebagai sebuah kesatuan sistem epistemologis yang berjenjang dan saling melengkapi, para ilmuwan dan akademisi Muslim kontemporer memiliki pijakan yang jelas. Mereka didorong untuk melakukan riset-riset saintifik empiris di laboratorium atau mengeksplorasi kajian teks rasional secara maksimal. Akan tetapi, pada saat yang bersamaan, mereka dituntut untuk menjaga kejernihan batin melalui ketakwaan dan ketundukan spiritual. Melalui penyucian jiwa ini, intelektual Muslim disiapkan untuk menerima futuh (pembukaan tabir rahasia ilmu) berupa ilham dari Allah, yang berfungsi memvalidasi, mengarahkan, dan menyempurnakan kesimpulan-kesimpulan riset rasional tersebut.

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Al-Ghazali membangun sebuah struktur epistemologi yang bersifat hierarkis, dialektis, dan integratif. Temuan utama menunjukkan bahwa Al-Ghazali sama sekali tidak mempertentangkan antara rasionalitas dan spiritualitas. Ia mendudukan akal diskursif (istidlal) dan pencerapan empiris sebagai instrumen awal yang valid dan krusial untuk mengurai realitas materi. Namun, Al-Ghazali menegaskan bahwa akal memiliki batas inheren, sehingga ilham hadir sebagai puncak pencapaian pengetahuan transenden yang berfungsi menyempurnakan dan memvalidasi keterbatasan rasio tersebut. Pengetahuan sejati dalam tradisi Islam, dengan demikian, merupakan perpaduan harmonis antara ketajaman aktivitas intelektual dan kejernihan laku spiritual melalui penyucian jiwa (tazkiyat al-nafs).

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi khazanah filsafat ilmu Islam dengan mendekonstruksi pandangan reduksionis terdahulu yang sering kali memisahkan secara diametral antara rasio dan intuisi. Artikel ini menawarkan kebaruan konseptual dengan membuktikan bahwa ilham dalam pemikiran Al-Ghazali bukanlah sebuah pengalaman mistik-Sufistik yang murni subjektif dan irasional, melainkan sebuah sumber pengetahuan yang valid, objektif, dan memiliki struktur metodologis yang ajeg untuk mendampingi kerja akal. Ini memperkuat landasan teoretis bagi unifikasi paradigma burhani (rasional) dan irfani (spiritual) dalam epistemologi Islam.

Secara praktis, model epistemologi integratif Al-Ghazali ini menyediakan cetak biru (blueprint) filosofis yang sangat aplikatif bagi institusi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) dalam merumuskan proyek integrasi ilmu agama ('ulum al-

din) dan sains modern. Implikasi praktis dari penelitian ini mendesak diterapkannya rekonstruksi kurikulum yang tidak hanya berfokus pada transfer kecerdasan intelektual di ruang kelas, melainkan juga mengintegrasikan metode pendidikan holistik yang menekankan pada pembentukan karakter, etika profetik, dan kematangan spiritual mahasiswa.

Peneliti menyadari bahwa kajian ini masih memiliki keterbatasan kontekstual. Penelitian ini sepenuhnya bersifat kualitatif teks dengan mengandalkan analisis hermeneutika filosofis yang terbatas pada empat karya primer Al-Ghazali, yaitu *Ihya' 'Ulum al-Din*, *al-Munqidz min al-Dhalal*, *Mishkat al-Anwar*, dan *al-Risalah al-Laduniyyah*. Akibatnya, penelitian ini belum berhasil mengeksplorasi bagaimana dinamika pemikiran Al-Ghazali ini jika dikonfrontasikan secara langsung dengan pandangan tokoh-tokoh filsafat Islam kontemporer lainnya secara lebih luas. Berdasarkan keterbatasan di atas, rekomendasi yang diajukan untuk penelitian selanjutnya adalah melakukan studi komparatif yang lebih luas, misalnya mendialogkan epistemologi ilham Al-Ghazali dengan paradigma filsafat ilmu Barat kontemporer (seperti critical realism atau fenomenologi). Selain itu, disarankan pula adanya penelitian berbasis lapangan (field research) atau penelitian tindakan (action research) untuk menguji efektivitas penerapan model pembelajaran berbasis integrasi akal dan penyucian jiwa ini pada kurikulum pendidikan tinggi modern, guna mengukur dampaknya terhadap moralitas dan daya kritis akademisi Muslim.

Daftar Pustaka

- Al-Ghazali's philosophical theology. (2010). *Choice Reviews Online*, 47(10), 47-5563-47-5563. <https://doi.org/10.5860/CHOICE.47-5563>
- Aminullah Poya & Habiburrahman Rizapoor. (2023). Al-Ghazali's Theory of Real Knowledge: An Exploration of Knowledge Integration in Islamic Epistemology through Contemporary Perspectives. *International Journal Of Humanities Education and Social Sciences (IJHESS)*, 3(2). <https://doi.org/10.55227/ijhess.v3i2.627>
- Badrudin, B., Hidayat, S. T., Marlina, Y., Samrin, S., Nurochim, N., & Wijaya, C. (2025). Islamic Esoteric Education in Internalizing Cultural Values of Kampung Keputihan in the Modern Era. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 13(2), 1049-1070. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v13i2.1677>
- Basuki & Adang Hambali. (2024). Epistemologi Filsafat: Cara Memperoleh Pengetahuan. *Idarotuna: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 160-166. <https://doi.org/10.29313/idarotuna.v1i2.5696>
- Crupi, V., & Calzavarini, F. (2023). Critique of pure Bayesian cognitive science: A view from the philosophy of science. *European Journal for Philosophy of Science*, 13(3), 28. <https://doi.org/10.1007/s13194-023-00533-w>
- Ghazali. (1146). *Mishkat Al-Anwar* Manuscript. <https://archive.org/details/ms297g41ma>
- Griffel, F. (with Internet Archive). (2009). *Al-Ghazali philosophical theology*. New York : Oxford University Press. <http://archive.org/details/alghazaliphiloso0000grif>

- Hallaq, W. B. (2000). Islamic law: History and transformation. In R. Irwin (Ed.), *The New Cambridge History of Islam* (1st ed., pp. 142–183). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CHOL9780521838245.006>
- Hamat, M. F., Shuhari*, M. H., & Basri, M. N. H. (2019). *Al-Ghazali's Thought On The Existence Of Allah Swt In Ihya' 'Ulum Al-Din*. 532–542. <https://doi.org/10.15405/epsbs.2019.09.59>
- Harahap, A. S. (2021). Epistemologi:Teori, Konsep dan Sumber-Sumber Ilmu dalam Tradisi Islam. *Dakwatul Islam*, 5(1), 13–30. <https://doi.org/10.46781/dakwatulislam.v5i1.204>
- Jais Aswanda, Amril, & Sawaluddin. (2024). EPISTEMOLOGI ILMU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: KONSEP EPISTEMOLOGI PERPSEKTIF BARAT DAN ISLAM. *Al-Ihda' : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 19(1), 1276–1289. <https://doi.org/10.55558/alihda.v19i1.114>
- Munip, A. (2024). Ilmu dalam Tinjauan Filsafat: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi. *Al-Aulia: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 10(1), 49–58. <https://doi.org/10.46963/aulia.v10i1.1875>
- Nasr, S. H. (with Internet Archive). (2006). *Islamic philosophy from its origin to the present: Philosophy in the land of prophecy*. Albany : State University of New York Press. <http://archive.org/details/islamicphilosoph0000nasr>
- Nawazir, S. (2022). SUMBER-SUMBER ILMU PENGETAHUAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM DAN BARAT. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 1(2), 457–462. <https://doi.org/10.31004/jpion.v1i2.74>
- Purba, D. W. (2018). HERMENEUTIKA SEBAGAI METODE PENDEKATAN DALAM TEOLOGI. *Regula Fidei : Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 3(1), 82–92.
- Risalah Ladduniyyah – Imam Ghazali.pdf* – Google Drive. (n.d.). Retrieved October 5, 2025, from <https://drive.google.com/file/d/1MZWsf63ZKmTQjEhFr6yyX6f2pqGjgsc/view>
- Walbridge, J. (2011). Seyyed Hossein Nasr. *Islamic Philosophy from its Origin to the Present: Philosophy in the Land of Prophecy*. Albany: State University of New York Press, 2006. x + 380 pages, endnotes, index. Cloth US\$74.50 ISBN 978-0-7914-6799-2; Paper US\$29.95 ISBN 978-0-7914-6800-5. *Review of Middle East Studies*, 45(1), 124–126. <https://doi.org/10.1017/S2151348100002184>
- WASIM NASHED YACOB FANOUS. (2020). إحياء علوم الدين كامل الإمام الغزالي. http://archive.org/details/20200821_20200821_0955
- المنقذ من الضلال الغزالي ط المنهاج نسخة جديدة (n.d.). Retrieved May 31, 2026, from http://archive.org/details/20230209_20230209_2017